

Spiritual Healing: Ragam Bahasa Balian Sebagai Salah Satu Pelestarian Tradisi Lokal di Bali

Luh Eka Susanti¹, Ida Ayu Gayatri Kesumayathi², Kadek Ayu Ekasani³, I Gede Made Aditya Agastia⁴

¹²³⁴ Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional Denpasar; Indonesia

correspondence e-mail*, ekasusanti@ipb-intl.ac.id, dayu@itn-usa.com, ekasani@ipb-intl.ac.id

Submitted:

Revised: 2024/07/01;

Accepted: 2024/08/11; Published: 2024/10/15

Abstract

This research aims to identify the language varieties of Balian and the factors that influence these language varieties. This research is descriptive qualitative with a linguistic and pragmatic theory approach used by Balian. Data collection was done by in-depth interviews with Balians in the hotel. The collected data were then transcribed and thematically coded to identify patterns in language use, such as the use of language, the use of metaphorical language styles, and the sentence structure used. The results found that the balian language variety when communicating with clients is the use of affirmative language, the use of spiritual metaphor style, and the use of imperative sentence structure to direct the client's experience and emotional response during the healing process. Meanwhile, the factors that influence balian language varieties are cultural, spiritual, social, economic, and personal factors. An understanding of these factors helps explain how balians navigate between local traditions and the needs of their clients, as well as how they integrate different elements of language to create effective and meaningful healing experiences. Future studies go more in-depth into analyzing balian language use when viewed pragmatically and therapeutically.

Keywords

Language, Affirmative, Metaphor, Imperative, Balian



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Perkembangan spiritual healing tidak terlepas dari perkembangan pariwisata di Indonesia, khususnya di Bali. Dalam kurun waktu satu abad perkembangan pariwisata itu, pariwisata telah berbau dan mampu bersinergi dengan budaya dari masyarakatnya sendiri.¹ Budaya pun juga menjadi salah satu daya tarik bagi perkembangan pariwisata di Bali. Dengan bersinergi dengan budaya, pariwisata mampu merasuk ke sendi-sendi terdalam kehidupan masyarakat Bali. Agama, dan spiritualitas yang sebelumnya adalah inti kebudayaan Bali, mulai dilirik, dikembangkan, dan dikemas secara apik sehingga mampu menjadi suatu atraksi wisata yang mendatangkan banyak

¹ Fitria Husnatarina et al., "Desa Bukit Bamba: Wisata Edu Dan Wisata Kesehatan," *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi* 3, no. 1 (2022): 36–41.

wisatawan ke Bali.

Perkembangan pariwisata ini juga memberikan dampak terhadap gaya hidup wisatawan yang berkunjung ke Bali. Sebelumnya, wisatawan baik domestik maupun mancanegara hanya melirik Bali sebagai tempat wisata eksotis karena alamnya. Dengan menonjolkan wisata alam, salah satunya adalah wisata bahari, mampu menyedot kunjungan wisatawan hingga puluhan ribu per tahunnya. Selaras dengan berkembang pariwisata yang mulai dipadupadankan dan dikolaborasikan dengan budaya masyarakatnya, Bali memiliki daya jual tersendiri bagi wisatawan bahkan di kancah internasional.

Wisatawan yang sebelumnya hanya menonton, sudah mulai ingin mencoba gaya hidup masyarakat lokal Bali. Hal ini berarti, wisatawan yang sebelumnya, hanya tertarik pada bagian luar dari kebudayaan Bali, mulai memasuki gerbang terdalam kebudayaan Bali. Kehidupan-kehidupan spiritual masyarakat Bali, terutama dalam hal membangun keseimbangan fisik, mental, dan jiwa (spiritual healing), mulai menjadi gaya hidup (life style) pariwisata Bali. Healing sendiri berarti solusi alternatif untuk menghilangkan kepenatan akibat kesibukan yang berlebihan². Titik tolak perkembangan spiritual healing di Bali mulai dikenal luas secara global sejak pembuatan film "Eat, Pray, Love" yang diambil dari buku dengan judul yang sama pada tahun 2006. Film dan buku ini yang merupakan kisah perjalanan ke Bali menunjukkan bahwa Balian bernama I Ketut Liyer telah menjadi bagian dari pencarian gaya hidup wisatawan³. Pada umumnya, balian melakukan spiritual healing dengan berbagai pendekatan penyembuhan mulai dari pijat, meditasi, membaca telapak tangan, dan penyembuhan spiritual⁴. Buku ini tidak hanya menjadi sorotan bagi wisatawan domestik, namun juga wisatawan mancanegara yang ingin mencoba wisata spiritual healing ini.

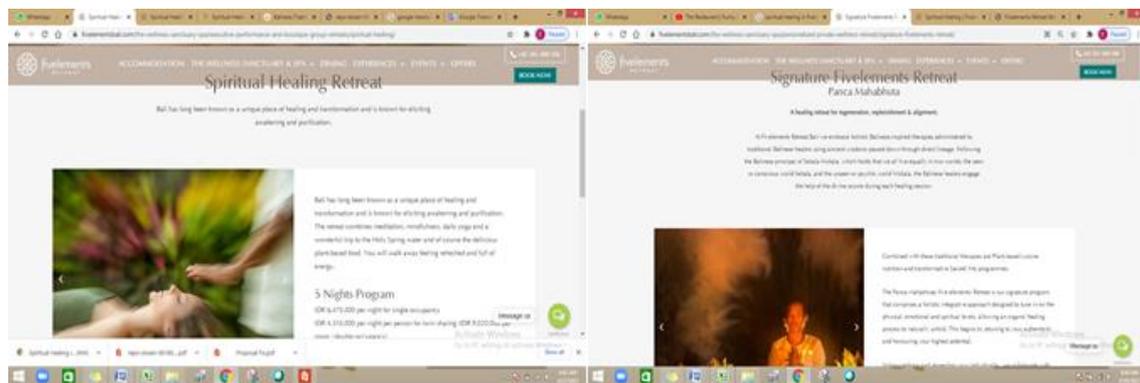
Perkembangan penyedia-penyedia jasa spiritual healing di Bali, terutama Ubud mulai tampak. Jasa-jasa yang ditawarkan meliputi tour ke tempat-tempat balian untuk melakukan healing, "melukat" (water healing) ke orang-orang suci, dan mencari astrologi Bali untuk digunakan sebagai healing secara mental dan spiritual. Karena banyaknya tempat spiritual healing yang ditawarkan di Ubud, daerah ini dikenal "global healing centre". Sampai saat ini, banyak tempat healing yang ditawarkan sebagai paket wisata dengan harga yang bervariasi.

² Nurul Hikmah et al., "Healing Sebagai Strategi Coping Stress Melalui Pariwisata," *Indonesian Journal of Tourism and Leisure* 03, no. 2 (2022): 113–24, <https://doi.org/10.36256/ijtl.v3i2.308>.

³ I Gede Sutarya, "Spiritual Healing, Trend Pariwisata Wellness Di Bali," *Jurnal Pariwisata Budaya* 1, no. 2 (2016).

⁴ I Gusti Agung Tri Sanjaya, "Pemalihan Dalam Kehidupan Masyarakat Bali," *Vidya Wertha* 3, no. 2 (2020): 133–39.

Dari sejarah perkembangannya, spiritual healing adalah usaha pariwisata yang sedang berkembang di Bali. Usaha ini menambah jenis usaha pariwisata yang sudah ada sebelumnya seperti spa, sehingga membuat Bali menjadi semakin variatif di dalam penawaran fasilitas pariwisata. Perkembangan jenis usaha ini juga menambah lapangan pekerjaan dan ikut mendorong pertumbuhan industri pariwisata di Bali, sebab Bali menjadikan sektor pariwisata sebagai andalan. Sebagai sektor andalan, Bali harus terus kreatif dalam mengembangkan sektor ini, sehingga terus mengalami pembaharuan dan tidak membosankan terutama bagi wisatawan mancanegara yang beberapa kali datang ke Bali dan menjadi repeaters. Selain Ubud yang menjadi sentra dari spiritual healing, banyak tempat kini sudah mulai merambah jenis wisata ini untuk ditawarkan pada pengunjungnya, salah satunya adalah Fivelements Retreat yang berlokasi di Mambal, Kabupaten Badung.



Gambar 1. Spiritual Healing di Situs resmi Fivelements Retreat (<https://fivelements.com/>)

Hotel ini menawarkan jasa spiritual healing sebagai salah satu paket tawaran untuk tamu yang dapat diakses melalui situs resminya. Dalam situs tersebut juga ditawarkan mengenai detail dari paket spiritual healing yang berupa yoga, kelas meditasi, serta perjalanan spiritual umumnya berupa “melukat” (water healing). Selain itu, terdapat Signature Fivelements Retreat: Panca Mahabhuta sebagai salah satu tawaran spiritual healing yang merupakan program yang merupakan tawaran ciri khas dari hotel ini.

Satu hal yang menarik dalam pelaksanaan spiritual healing di Fivelements Retreat adalah keterlibatan Balian sebagai sosok yang menyembuhkan unsur tidak baik dalam diri manusia. Balian dalam proses penyembuhan secara spiritual ini merupakan pihak ketiga yang dilibatkan (atau diajak bekerjasama) oleh pihak hotel dimana umumnya merupakan on-call service. Balian didatangkan oleh pihak hotel untuk menangkal hawa tidak baik/jahat bagi diri tamu. Layanan ini tidak hanya diperuntukkan untuk tamu lokal saja, namun juga untuk tamu mancanegara. Penelitian

sebelumnya juga dilakukan oleh Jayendra bahwa profesi balian yang ada di Fivelements Retreat, merupakan tradisi lokal yang bersifat sakral menjadi daya tarik yang bersifat global, yaitu dengan proses komodifikasi⁵. Balian merupakan upacara yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan secara medis baik sakit rohani maupun jasmani⁶

Uniknya, balian ini mempunyai tingkat penguasaan bahasa Inggris yang tergolong rendah, sehingga mempunyai cara tersendiri dalam berkomunikasi dengan tamu mancanegara. Ragam bahasa inilah yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian ini. Ragam bahasa sering terjadi karena adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang beragam dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri⁷. Ragam bahasa yang umumnya dikaji adalah antara kelompok pedagang dengan pembelinya. Pada penelitian ini lebih menekankan pada ragam bahasa yang dilakukan oleh balian yang penting diketahui oleh masyarakat tentang ragam bahasa yang dipakai oleh balian dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya ragam bahasa tersebut.

METODE

Lokasi penelitian ini adalah pada salah satu hotel bernama Fivelements Retreat Hotel yang berlokasi di Desa Mambal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali. Pemilihan hotel ini sebagai tempat penelitian berdasarkan observasi awal yang dikumpulkan bahwa sejauh ini Fivelements Hotel yang mengadaptasi peranan balian sebagai therapist spiritual bagi tamu-tamu yang berkunjung ke hotel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis linguistik dan pragmatik bahasa yang digunakan oleh balian. Desain ini dipilih untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana balian menggunakan bahasa untuk membangun hubungan terapeutik dan mendukung proses penyembuhan. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi secara rinci dan menyeluruh terhadap fenomena bahasa dalam konteks penyembuhan⁸. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah informasi-informasi yang diperoleh

⁵ Putu Sabda\ Jayendra and I wayan Restu Suarmana, "KOMODIFIKASI PERAN BALIAN SEBAGAI TERAPIS SPIRITUAL DI FIVELEMENTS HOTEL, DESA MAMBAL, KECAMATAN ABIANSEMAL, KABUPATEN BADUNG," *Cultoure* 3, no. 1 (2022): 1–9.

⁶ Cucu Widaty et al., "Makna Upacara Balian Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6, no. 1 (2021): 55–64.

⁷ Ni Luh Supartini, Ni Made Ayu Sulasmini, and Kadek Ayu Ekasani, "RAGAM BAHASA INGGRIS OLEH PEDAGANG ASONGAN DI KAWASAN WISATA PANTAI SANUR-BALI," *Jurnal Kepariwisata* 16, no. 2 (2017): 72–82; Wahyu Oktavia and Nur Hayati, "Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah Pada Masa Pandemi Covid 19 (Coronavirus Disease 2019)," *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2607>.

⁸ Arya Ramadia, Rahmaniza, and Afzal Maulidi, "Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 10, no. 2 (2022): 393–402.

secara langsung di lapangan, yang dikumpulkan melalui hasil observasi, dan wawancara mendalam. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan tema penelitian, yaitu buku-buku atau sumber-sumber tertulis yang terkait dengan ragam bahasa. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan langkah-langkah, yaitu reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan yang merupakan bagian dari analisa yang akan lebih difokuskan pada penganalisaan data itu sendiri. Penyajian data dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada gabungan informasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Bahasa Balian

Dalam analisis data dari wawancara dan observasi, ditemukan bahwa balian menggunakan berbagai gaya komunikasi yang berfokus pada menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kepercayaan. Gaya komunikasi yang paling menonjol adalah:

1. Penggunaan Kalimat Afirmatif dan Positif

Penggunaan bahasa afirmatif dan positif oleh balian, bertujuan untuk menciptakan suasana yang mendukung dan mendorong keterlibatan aktif klien dalam proses penyembuhan. Frasa-frasa ini berfungsi untuk menenangkan, membangkitkan harapan, dan memperkuat kepercayaan diri klien, yang semuanya penting dalam meningkatkan efektivitas terapi penyembuhan. Berikut beberapa ungkapan yang dipakai oleh balian saat melakukan pengobatan terhadap klien.

Data 1: You are safe here. (Anda aman di sini)

Ungkapan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi klien. Saat seorang balian mengatakan You are safe here, mereka ingin meyakinkan klien bahwa mereka berada di tempat yang aman di mana mereka dapat merasa bebas untuk mengekspresikan diri dan menghadapi proses penyembuhan tanpa rasa takut atau cemas.

Ungkapan ini menggunakan bahasa afirmatif untuk menenangkan klien dan mengurangi kecemasan. Kata safe secara langsung menghubungkan dengan kebutuhan dasar manusia akan keamanan dan perlindungan. Dengan menegaskan keselamatan klien, balian berusaha membangun hubungan yang penuh kepercayaan, yang sangat penting dalam konteks terapi penyembuhan. Dari sudut pandang kognitif, frasa ini berfungsi untuk mengaktifkan rasa relaksasi dan rasa aman, yang

dapat membantu klien merasa lebih terbuka dan siap untuk berpartisipasi dalam proses penyembuhan. Ini bisa menciptakan kondisi psikologis yang kondusif bagi refleksi diri dan penerimaan terhadap teknik penyembuhan yang akan dilakukan.

Data 2.: Feel the healing energy flowing through you. (Rasakan energi penyembuhan mengalir melalui Anda)

Ungkapan ini dirancang untuk mengajak klien secara aktif membayangkan proses penyembuhan yang sedang terjadi di dalam tubuh mereka. Balian menggunakan frasa ini untuk membantu klien memusatkan perhatian mereka pada pengalaman fisik dan mental yang positif, serta untuk mendorong keterlibatan penuh dalam proses penyembuhan. Dengan menggunakan kata-kata seperti healing energy dan flowing through you, ungkapan ini menggabungkan konsep visualisasi dengan sugesti positif. Ini memicu perasaan aliran dan gerakan yang diharapkan dapat dikaitkan dengan pelepasan blokade emosional atau fisik. Efek visualisasi ini dapat memfasilitasi keadaan relaksasi yang lebih dalam dan meningkatkan respons penyembuhan.

Metafora healing energy membantu klien memvisualisasikan energi abstrak yang menyehatkan yang beredar dalam tubuh mereka. Ini dapat meningkatkan kesadaran sensorik dan memperkuat keyakinan bahwa penyembuhan sedang terjadi. Metafora ini juga mendorong klien untuk terhubung dengan pengalaman penyembuhan secara intuitif dan holistik, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara mental dan emosional.

Data 3: Allow yourself to let go of any tension. (Biarkan diri Anda melepaskan setiap ketegangan)

Frasa ini mengajak klien untuk mengambil peran aktif dalam proses penyembuhan dengan memberikan izin kepada diri mereka sendiri untuk melepaskan ketegangan atau stres. Balian menggunakan ungkapan ini untuk mendorong klien merasa lebih bertanggung jawab dan terlibat dalam kebahagiaan mereka sendiri. Kata allow menyiratkan bahwa klien memiliki kendali dan pilihan dalam proses penyembuhan mereka, yang bisa memberdayakan dan menenangkan. Dengan menyarankan let go of any tension, balian berusaha untuk membantu klien mengidentifikasi dan melepaskan ketegangan fisik atau emosional, yang dapat menghambat proses penyembuhan.

Ungkapan ini memfasilitasi kesadaran diri dengan meminta klien untuk mengenali ketegangan yang ada dalam tubuh mereka. Ini mempromosikan praktik mindfulness, di mana klien menjadi lebih sadar akan sensasi tubuh mereka dan belajar untuk merespon dengan cara yang mengurangi stres. Proses ini membantu klien mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan melepaskan pola ketegangan yang mungkin mengganggu kesehatan mereka.

2. Metafora Spiritual dan Visual

Balian sering menggunakan metafora yang berkaitan dengan alam dan spiritualitas, seperti membayangkan energi mengalir seperti sungai atau merasa seperti akar yang terhubung ke bumi. Metafora ini membantu klien memvisualisasikan proses penyembuhan dan menghubungkannya dengan pengalaman sensorik yang menenangkan. Berikut adalah beberapa ungkapan metafora spiritual dan visual yang sering digunakan oleh balian saat berkomunikasi dengan klien dalam bahasa Inggris.

Data 4: *Imagine yourself as a tree, deeply rooted in the earth.* (Bayangkan diri Anda sebagai sebuah pohon, yang berakar kuat di bumi).

Ungkapan ini menggunakan metafora pohon untuk mengajarkan klien tentang stabilitas, keseimbangan, dan kekuatan. Dalam konteks penyembuhan, balian menggunakan metafora ini untuk membantu klien merasa lebih tenang, terutama ketika mereka menghadapi situasi yang membuat stres atau merasa tidak stabil. Metafora pohon menggambarkan klien sebagai entitas yang kuat dan terhubung dengan alam, yang dapat meningkatkan rasa ketenangan dan kestabilan emosional. Kata-kata seperti *deeply rooted* memberikan kesan kekuatan dan daya tahan, yang dapat membantu klien merasa lebih berdaya dan mampu menghadapi tantangan mereka.

Dengan mengajak klien untuk membayangkan diri mereka sebagai pohon, balian menciptakan visualisasi yang kuat yang dapat membantu klien memusatkan perhatian mereka dan menumbuhkan perasaan ketenangan. Imajinasi ini mengarahkan perhatian klien pada sensasi fisik dari akar yang kuat dan kokoh di dalam tanah, yang dapat membantu mereka merasa lebih terhubung dengan tubuh mereka dan lebih hadir pada saat itu.

Data 5: *Feel the light of the universe pouring into you, filling every part of your being.* (Rasakan cahaya alam semesta mengalir ke dalam diri Anda, mengisi setiap bagian dari diri Anda).

Metafora ini menggunakan citra cahaya untuk melambangkan penyembuhan, pencerahan, dan energi positif. Balian menggunakan ungkapan ini untuk membantu klien merasa diisi oleh energi universal atau kekuatan penyembuhan yang lebih besar, yang dapat meningkatkan perasaan harapan dan keterbukaan terhadap proses penyembuhan. Ungkapan ini menciptakan perasaan penyucian dan pembaharuan dengan menggunakan metafora cahaya yang mengisi tubuh. Cahaya sering diasosiasikan dengan kebaikan, kejelasan, dan kehangatan, yang dapat menginduksi perasaan aman dan terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Hal ini

bisa mengurangi rasa takut atau keraguan yang mungkin dialami klien tentang penyembuhan.

Penggunaan kata-kata seperti *pouring into you* dan *filling every part of your being* memicu respons visualisasi di mana klien dapat membayangkan tubuh mereka diterangi dan dipenuhi oleh cahaya yang lembut namun kuat. Sensasi ini dapat mendorong keadaan relaksasi yang lebih dalam dan meningkatkan kesadaran terhadap bagian tubuh yang mungkin membutuhkan perhatian atau penyembuhan.

Data 6: *Let your worries drift away like leaves on a river.* (Biarkan kekhawatiran Anda hanyut seperti dedaunan di sungai).

Metafora ini mengajak klien untuk melepaskan kekhawatiran dan ketegangan mereka dengan membayangkan kekhawatiran tersebut sebagai daun-daun yang hanyut di atas air sungai. Balian menggunakan ungkapan ini untuk membantu klien memvisualisasikan pelepasan stres dan kecemasan secara alami dan tidak terbebani. Dengan menggunakan metafora daun-daun yang hanyut di sungai, ungkapan ini memberikan klien cara yang sederhana namun efektif untuk memisahkan diri mereka dari masalah atau stres. Imajinasi ini mengurangi rasa keterikatan pada kekhawatiran dan mengajarkan klien untuk lebih menerima dan melepaskan daripada mencoba mengendalikan atau memerangi pikiran mereka.

Metafora ini memanfaatkan gerakan alami air sungai yang terus mengalir dan daun-daun yang melayang di permukaan, yang dapat membantu klien merasa lebih terhubung dengan ritme alam dan siklus kehidupan. Visualisasi gerakan yang lembut dan terus menerus ini dapat memberikan sensasi relaksasi dan membantu klien merasa lebih mudah menerima ketidakpastian dan perubahan.

3. Struktur kalimat bahasa Balian

Berikut adalah contoh analisis struktur kalimat dan pragmatik dari bahasa yang digunakan oleh Balian, beserta contoh ungkapannya dalam bahasa Inggris.

Data 7: *Take a deep breath and let go of all your worries.* (Ambil napas dalam-dalam dan lepaskan semua kekhawatiran Anda).

Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif, yang digunakan untuk memberikan instruksi atau perintah langsung kepada klien. Penggunaan kata kerja perintah seperti *Take* dan *let go* menempatkan klien dalam posisi aktif, di mana mereka diinstruksikan untuk melakukan tindakan tertentu. Hal ini memberi klien perasaan kendali dan keterlibatan langsung dalam proses penyembuhan mereka.

Kata hubung *and* mengkoordinasikan dua tindakan terpisah: *Take a deep breath* dan *let go of all your worries*. Koordinasi ini menghubungkan tindakan fisik (bernapas dalam-dalam) dengan tindakan mental atau emosional (melepaskan kekhawatiran), menunjukkan bahwa kedua tindakan ini saling melengkapi dalam mencapai relaksasi dan pelepasan stres.

Struktur kalimat ini menyiratkan urutan logis dari tindakan yang harus dilakukan. Pertama, klien harus *Take a deep breath*, yang seringkali membantu dalam menenangkan diri dan mengurangi ketegangan fisik. Setelah itu, mereka didorong untuk *let go of all your worries*, yang memfasilitasi pelepasan emosional. Urutan ini mencerminkan pendekatan sistematis untuk relaksasi yang melibatkan tubuh dan pikiran.

Data 8: *As you breathe in, imagine peace flowing into you.* (Saat Anda menarik napas, bayangkan kedamaian mengalir ke dalam diri Anda).

Kalimat ini adalah kalimat kompleks yang mengandung klausa kondisional *As you breathe in*, yang berfungsi sebagai klausa pendahuluan yang memberikan kondisi untuk tindakan yang terjadi di klausa utama, *imagine peace flowing into you*. Klausa kondisional ini menyiapkan latar belakang untuk tindakan mental yang diharapkan, sehingga membantu klien mempersiapkan diri mereka secara fisik dan mental.

Kata *flowing* adalah bentuk *present participle* yang digunakan untuk menciptakan gambar gerakan yang berkelanjutan dan lembut. Ini memperkuat pengalaman visualisasi yang sedang berlangsung dan berkelanjutan, menciptakan perasaan bahwa kedamaian secara aktif bergerak melalui tubuh klien setiap kali mereka menarik napas.

Struktur ini menggabungkan tindakan fisik (bernapas) dengan imajinasi (membayangkan kedamaian mengalir ke dalam tubuh). Kombinasi ini memperkuat koneksi antara pikiran dan tubuh, yang merupakan prinsip dasar dalam banyak praktik penyembuhan holistik.

Data 9: *Even in darkness, you are surrounded by a protective light.* (Bahkan dalam kegelapan, Anda dikelilingi oleh cahaya pelindung)

Kalimat ini adalah kalimat kompleks dengan klausa adverbial *Even in darkness*, yang memberikan kondisi yang memodifikasi klausa utama *you are surrounded by a protective light*. Klausa adverbial ini berfungsi untuk mengakui keadaan yang sulit atau penuh tantangan (*darkness*) tetapi tetap menekankan adanya perlindungan atau keselamatan (*protective light*).

Kata *Even* digunakan untuk menunjukkan kontras atau kejutan, menekankan bahwa meskipun ada keadaan yang mungkin negatif atau sulit (*darkness*), ada unsur positif atau

perlindungan yang selalu ada (protective light). Struktur ini menciptakan efek penghiburan dan harapan.

Kalimat ini juga menggunakan metafora darkness dan protective light untuk menggambarkan kondisi emosional atau mental klien. Darkness dapat melambangkan ketakutan, ketidakpastian, atau penderitaan, sementara protective light melambangkan keselamatan, keamanan, dan dukungan. Penggunaan metafora ini memperkuat pesan positif dan membantu klien merasakan keamanan dan kenyamanan meskipun dalam situasi sulit.

Faktor – Faktor yang mempengaruhi Ragam Bahasa Balian

Ragam bahasa yang digunakan oleh balian dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait dengan budaya, kepercayaan spiritual, dan konteks sosial masyarakat Bali. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan oleh balian di Bali.

Dalam kehidupan masyarakat Bali, balian atau penyembuh tradisional memainkan peran penting yang dipengaruhi oleh berbagai aspek budaya dan tradisi lokal. Bahasa yang digunakan oleh balian tidak hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga cerminan dari nilai-nilai kearifan lokal Bali. Tradisi lisan yang kaya dengan cerita rakyat, mitos, dan simbolisme, tercermin dalam cara balian berbicara kepada klien. Penggunaan metafora dan simbol-simbol budaya Bali memperkuat makna spiritual dan nasihat kesehatan yang mereka sampaikan. Dalam praktik keseharian, meskipun balian sering menggunakan bahasa Indonesia, mereka juga tetap memanfaatkan bahasa Bali, terutama dalam konteks ritual atau ketika berkomunikasi dengan klien yang lebih tua atau lebih nyaman menggunakan bahasa daerah. Ragam bahasa Bali yang digunakan bisa mencerminkan status sosial dan usia klien, dengan pilihan bahasa halus atau kasar yang disesuaikan dengan situasi. Di sisi lain, beberapa balian yang menangani klien asing atau bekerja di lingkungan perhotelan, seringkali memiliki keahlian berbahasa Inggris yang baik.

Pengaruh agama Hindu Bali juga sangat kuat dalam menentukan ragam bahasa balian. Ajaran-ajaran Hindu Bali seperti karma, dharma, dan moksha kerap muncul dalam interaksi mereka dengan klien. Bahasa yang digunakan sering mengandung istilah-istilah yang merujuk pada dewa-dewi Hindu, ritual, serta konsep spiritual yang terkait dengan penyembuhan dan kesejahteraan. Selain itu, mantra dan doa yang diucapkan dalam bahasa Sanskerta atau Kawi menjadi bagian integral dari proses penyembuhan, menambah aura kekhidmatan dan sakralitas dalam setiap ritual yang dilakukan.

Lingkungan sosial dan ekonomi juga memainkan peran dalam pembentukan ragam bahasa

balian. Status sosial balian di masyarakat mempengaruhi bagaimana mereka berbicara. Seorang balian yang memiliki status tinggi atau diakui sebagai pemimpin spiritual cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan penuh penghormatan. Sebaliknya, balian yang lebih muda atau kurang terkenal mungkin menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal. Industri pariwisata Bali juga membawa pengaruh tersendiri terhadap ragam bahasa yang digunakan oleh balian, khususnya yang sering berinteraksi dengan turis asing. Untuk memudahkan komunikasi, beberapa balian lebih sering menggunakan bahasa Inggris atau istilah-istilah yang lebih mudah dipahami oleh klien internasional.

Ragam bahasa balian juga bergantung pada jenis penyembuhan yang mereka lakukan. Misalnya, balian yang fokus pada penyembuhan fisik mungkin menggunakan bahasa yang lebih deskriptif mengenai kondisi tubuh dan kesehatan. Sementara balian yang lebih berfokus pada penyembuhan spiritual cenderung menggunakan bahasa yang lebih abstrak, penuh metafora, dan sering kali melibatkan elemen-elemen spiritual seperti energi atau roh. Dalam setiap interaksi, balian juga menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan kondisi emosional dan kebutuhan klien. Untuk klien yang mengalami trauma atau gangguan emosional, balian mungkin akan menggunakan bahasa yang lebih lembut dan menenangkan, sementara pada konteks lain, bahasa yang tegas dan instruktif mungkin lebih dibutuhkan.

Selain itu, pengalaman dan pendidikan pribadi balian turut memengaruhi cara mereka berbicara. Balian yang telah menerima pelatihan formal atau pendidikan dalam tradisi spiritual mungkin memiliki kosakata yang lebih kaya dan teknis terkait praktik penyembuhan. Sebaliknya, mereka yang belajar secara turun-temurun dari keluarga mungkin lebih mengandalkan bahasa yang intuitif dan berbasis pengalaman. Gaya komunikasi setiap balian juga dipengaruhi oleh kepribadian mereka, beberapa mungkin lebih karismatik dengan penggunaan bahasa yang ekspresif, sementara yang lain lebih tenang dan reflektif.

Terakhir, perkembangan media digital dan globalisasi memberikan pengaruh terhadap cara balian berinteraksi dengan klien. Beberapa balian yang terpapar pada berbagai praktik penyembuhan dari luar Bali, mulai mengadopsi istilah-istilah baru yang lebih relevan dalam konteks global. Ini juga terlihat dalam strategi pemasaran dan branding yang dilakukan balian, terutama dalam usaha menarik klien internasional. Mereka mungkin menyesuaikan cara penyampaian mereka agar lebih mudah dipahami oleh audiens global tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar dari praktik mereka.

KESIMPULAN

Ragam bahasa balian dalam melakukan proses penyembuhan dan pengobatan kepada klien yang pada penelitian ini adalah tamu asing memiliki keragaman yang khas, seperti penggunaan bahasa afirmatif dan positif, penggunaan gaya metafora spiritual, serta penggunaan struktur kalimat yang digunakan tidak hanya deskriptif tetapi juga preskriptif, dirancang untuk mengarahkan pengalaman dan respon emosional klien selama proses penyembuhan. Bahasa afirmatif yang digunakan oleh balian bertujuan untuk menciptakan suasana yang mendukung dan mendorong keterlibatan aktif klien dalam proses penyembuhan. Melalui penggunaan bahasa ini, balian dapat membantu memfasilitasi keadaan pikiran yang lebih terbuka, relaksasi yang lebih dalam, dan keterlibatan emosional yang lebih besar dari klien. Sementara itu, metafora spiritual memungkinkan klien untuk melihat masalah mereka dari perspektif baru dan menciptakan pengalaman penyembuhan yang lebih kaya dan penuh makna. Dengan membantu klien terlibat dalam visualisasi yang positif dan menenangkan, balian dapat meningkatkan keterlibatan emosional, kognitif, dan spiritual klien dalam proses penyembuhan. Ragam bahasa yang digunakan oleh healer di Bali dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya, spiritual, sosial, ekonomi, dan pribadi. Pemahaman tentang faktor-faktor ini membantu menjelaskan bagaimana balian menavigasi antara tradisi lokal dan kebutuhan klien mereka, serta bagaimana mereka mengintegrasikan berbagai elemen bahasa untuk menciptakan pengalaman penyembuhan yang efektif dan bermakna. Penelitian berikutnya lebih mendalam membahas mengenai analisis penggunaan bahasa balian jika dilihat secara pragmatik dan terapeutik.

REFERENCES

- Hikmah, Nurul, Nurul Khansa Fauziyah, Minda Septiani, and Desy Murni Lasari. "Healing Sebagai Strategi Coping Stress Melalui Pariwisata." *Indonesian Journal of Tourism and Leisure* 03, no. 2 (2022): 113–24. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v3i2.308>.
- Husnatarina, Fitria, Jasiah Jasiah, Silvia Arianti, Infa Minggawati, Satriya Nugraha, and Sumiatie Sumiatie. "Desa Bukit Bamba: Wisata Edu Dan Wisata Kesehatan." *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi* 3, no. 1 (2022): 36–41.
- Jayendra, Putu Sabda, and I wayan Restu Suarmana. "KOMODIFIKASI PERAN BALIAN SEBAGAI TERAPIS SPIRITUAL DI FIVELEMENTS HOTEL, DESA MAMBAL, KECAMATAN ABIANSEMAL, KABUPATEN BADUNG." *Cultoure* 3, no. 1 (2022): 1–9.
- Oktavia, Wahyu, and Nur Hayati. "Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah Pada Masa Pandemi Covid 19 (Coronavirus Disease 2019)." *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2607>.
- Ramadia, Arya, Rahmaniza, and Afzal Maulidi. "Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 10, no. 2 (2022): 393–402.

- Sanjaya, I Gusti Agung Tri. "Pemalihan Dalam Kehidupan Masyarakat Bali." *Vidya Wertta* 3, no. 2 (2020): 133–39.
- Supartini, Ni Luh, Ni Made Ayu Sulasmini, and Kadek Ayu Ekasani. "RAGAM BAHASA INGGRIS OLEH PEDAGANG ASONGAN DI KAWASAN WISATA PANTAI SANUR-BALI." *Jurnal Kepariwisata* 16, no. 2 (2017): 72–82.
- Sutarya, I Gede. "Spiritual Healing, Trend Pariwisata Wellness Di Bali." *Jurnal Pariwisata Budaya* 1, no. 2 (2016).
- Widaty, Cucu, Yuli Apriati, Aldian Hudaya, and Siska Kusuma. "Makna Upacara Balian Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6, no. 1 (2021): 55–64.